



### EFEKTIVITAS KEMITRAAN PETERNAK SAPI PERAH DENGAN KOPERASI UNIT DESA KARANGPLOSO MALANG

Teguh Soedarto dan Hamidah Hendrarini

#### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out. Cattle breeders who are members of the cooperative, study the existing partnerships and analyze partnerships. This study uses Multiple Constituency Theory, which emphasizes the importance of the relationship between group and individual interests in the relationship between group and individual interests in an organization. With this approach it is possible to combine the objectives and systems approach to get a more appropriate approach for organizations that have organizations. The research was conducted in the working area of the Village Cooperative Unit Karangploso Malang. The number of respondents taken was 37 people using the simple random sampling method. The research method used is descriptive analysis with miles analysis technique and Huberman technique with a quantitative approach for the third research. The results showed that 1). The characteristics of low-educated dairy farmers are 31-60 years old, 21-40 liters of productivity and 6-10 years of farming time. 2). The partnership pattern adopted is a nucleus-plasma partnership pattern where the cooperative takes the side as the nucleus and the dairy farmers as the plasma. 3). The level of having a partnership between farmers and cooperatives is very effective.*

**Keywords:** Farm, Cooperatives, Partnership, Effectiveness

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peternak sapi yang tergabung dalam koperasi, dan mempelajari kemitraan yang ada dan menganalisis kemitraan. Penelitian ini menggunakan Teori Konstituensi Ganda yang menekankan pentingnya hubungan antara kepentingan kelompok dan individu dalam hubungan kepentingan kelompok dan individu dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini dimungkinkan untuk menggabungkan tujuan dan pendekatan sistem untuk mendapatkan pendekatan yang lebih tepat untuk organisasi yang memiliki organisasi. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Koperasi Unit Desa Karangploso Malang. Jumlah responden yang diambil sebanyak 37 orang dengan menggunakan metode simple random sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik analisis miles dan teknik Huberman dengan pendekatan kuantitatif untuk penelitian ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Karakteristik peternak sapi perah berpendidikan rendah adalah usia 31-60 tahun, produktivitas 21-40 liter dan masa bertani 6-10 tahun. 2). Pola kemitraan yang dianut adalah pola kemitraan inti-plasma dimana koperasi berpihak sebagai inti dan peternak sapi perah sebagai plasma. 3). Tingkat kemitraan antara petani dan koperasi sangat efektif.

**Kata Kunci:** Usahatani, Koperasi, Kemitraan, Efektivitas

Submitted : 08-04-2021  
Revised : 12-04-2021  
Inisiated Publish : 24-04-2021

#### AFFILIATION:

Program Studi Agribisnis Fakultas  
Pertanian Universitas Pembangunan  
Nasional "Veteran" Jawa Timur.

#### Co-Responding E-mail:

Diterbitkan oleh:



Pusat Kajian Administrasi Publik  
Program Studi Administrasi Publik  
Universitas Pembangunan Nasional  
"Veteran" Jawa Timur  
berkolaborasi dengan



Indonesia Association of Public  
Administration Jawa Timur

## **PENDAHULUAN**

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Kelembagaan penunjang kegiatan adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem budidaya dan subsistem hilir. Kegiatan dalam sistem agribisnis telah memberikan sumbangan yang nyata bagi perekonomian di Indonesia, diantaranya berupa hasil produksi pertanian, pasar, faktor produksi dan kesempatan kerja.

Pertanian memiliki peran sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Banyaknya sektor pertanian di Indonesia seperti sektor pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan sangat memerlukan peran dari pembangunan pertanian. Tujuan dari pembangunan pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat khususnya bagi masyarakat petani. Keberhasilan pembangunan pertanian antara lain ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola sistem pertanian yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemberdayaan manusia pertanian, utamanya petani, perlu terus ditingkatkan (Mattjik, 2016).

Sektor peternakan di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting di dalam proses pemenuhan kebutuhan pangan terutama kebutuhan akan angka kebutuhan gizi bagi masyarakat Indonesia. Produk dari sektor peternakan merupakan sumber protein hewani seperti contoh produk susu dan daging hewani. Permintaan pangan asal sektor ternak di Indonesia terus meningkat, rata-rata konsumsi protein hewani penduduk Indonesia masih sangat rendah, yaitu kurang dari 4g/kapita/hari. Elastisitas pendapatan terhadap permintaan produk sektor peternakan relatif cukup tinggi, sementara itu pemenuhan kebutuhan akan permintaan produk sapi seperti susu sapi lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi. Jika dihadapkan dengan kondisi ini merupakan peluang yang baik sekaligus tantangan bagi para calon peternak dan pengusaha sapi untuk memenuhi akan permintaan kebutuhan gizi masyarakat Indonesia.

Hasil produksi dari salah satu sektor peternakan adalah susu sapi yang dihasilkan peternak sapi perah rakyat di Indonesia, Susu sapi merupakan salah satu bahan pangan yang mengandung nilai gizi yang cukup tinggi karena dalam susu mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap seperti vitamin, mineral, protein dan lemak yang takarannya sangat dibutuhkan oleh tubuh. Pertumbuhan rata - rata angka konsumsi masyarakat Indonesia terhadap susu untuk kategori susu segar, susu bubuk dan susu rendah lemak mencapai 3,9% per kapita pada

periode tahun 2016 – 2020. Hasil pertumbuhan tersebut merupakan hasil yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara - negara ASEAN lain seperti Filipina yang konsumsi akan susu per kapita sebesar 1,6% , Malaysia 3,6%, dan Thailand 2,4% (FAO, 2020).

Ketersediaan susu untuk konsumsi pada periode tahun 2016 – 2020 terdiri dari dua jenis, yaitu susu sapi dan susu impor. Ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 14.85 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan untuk susu sapi naik 0.93% per tahun atau 2.98 kg/kapita/tahun. Sementara itu untuk susu impor naik 4.78% per tahun atau sebesar 11.87 kg/kapita/tahun. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79.93% dipasok dari susu impor, sementara itu susu sapi hanya memberikan berkontribusi sebesar 20.07% (Pusdatin, 2020).

Kemitraan dibutuhkan salah satunya pada komoditi susu khususnya susu sapi karena sifat susu yang mudah rusak. Mayoritas peternak sapi perah di Indonesia merupakan peternak kecil yang memiliki kurang lebih hanya dua sampai lima ekor sapi, sehingga mereka membutuhkan sebuah tempat untuk menampung seluruh hasil produksi susu mereka yang dimana bisa dihasilkan sebanyak 2x dalam sehari yakni pada pagi hari dan sore hari serta mendistribusikannya kepada Industri Pengolahan Susu Sapi yang menjalin kerjasama tersendiri dengan pihak koperasi (Tholkhah , 2012). Lembaga kemitraan dapat memasarkan susu sehingga dapat terjual dengan cepat dan meningkatkan produktivitas peternak sapi. Lembaga tersebut dibutuhkan karena peternak memiliki peluang kecil untuk mengandalkan penjualan langsung ke konsumen untuk menjangkau pemasaran yang luas. Lembaga kemitraan yang diperlukan untuk menampung susu peternak adalah lembaga koperasi susu. Koperasi susu tidak terbatas hanya memasarkan susu, tetapi juga menyediakan sarana produksi, perkreditan dan pemberdayaan serta pembinaan kepada para peternak sapi perah (Aini 2015).

Salah satu daerah dengan populasi sapi perah terbesar di Indonesia adalah Provinsi di Jawa Timur. Menurut data produksi susu perah peternakan sapi perah rakyat di provinsi Jawa Timur tersebar di beberapa kabupaten dan kota. Menurut data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur jumlah produksi susu sapi mencapai >1.000.000 liter tiap tahunnya. Berikut data statistik jumlah produksi susu segar yang terbagi dalam 2 jenis ternak yaitu sapi perah dan kambing perah dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi Susu Perah Kabupaten dan Kota Jawa Timur

No	Kota/Kabupaten	Sapi Perah	Kambing Perah	Jumlah
1	Ponorogo	4.250.997	465.306	4.716.304
2	Pasuruan	169.584.921	12.226	169.597.147
3	Batu	22.672.637	33.620	22.706.258
4	Malang	136.332.000	918.143	137.250.143
5	Kediri	19.069.931	299.527	19.369.459
6	Tulungagung	49.264.315	607.225	49.871.540
7	Pacitan	287.045	434.518	721.563
8	Trenggalek	6.842.185	654.672	7.496.856
9	Blitar	29.175.082	-	29.175.082
10	Probolinggo	13.180.631	-	13.180.631

Keterangan : Sumber Dinas Peternakan Jawa Timur 2020 (diolah)

Menurut data dari Dinas Peternakan Jawa Timur jika disimpulkan, potensi wilayah Kabupaten Malang cukup tinggi dimana wilayah tersebut memiliki jumlah populasi sapi perah mencapai 83.664 ekor pada tahun 2020. Serta jumlah tersebut merupakan jumlah peningkatan populasi dari sapi perah selama 3 tahun jika dibandingkan dengan jumlah populasi sapi perah 3 tahun sebelumnya di Kabupaten Malang. Pperan Kabupaten Malang dalam meningkatkan jumlah populasi sapi perah cukup besar dan terus berkembang pada setiap waktunya. Populasi sapi perah yang ada dapat dijadikan sebagai acuan bahwa wilayah Kabupaten Malang dapat dijadikan sebagai potensi pasar persusuan di Indonesia. Menurut data Dinas Peternakan Jawa Timur, wilayah Kabupaten Malang memberikan kontribusi terhadap jumlah produksi susu sapi segar sebesar 141.954.288 liter.

Salah satu usaha peternakan yang berkembang di wilayah Kabupaten Malang yakni daerah Kecamatan Karangploso adalah usaha peternakan sapi perah. Berdasarkan observasi dan survey yang dilakukan di Koperasi Unit Desa Karangploso Malang ditemukan bahwa peternak sapi perah yang bermitra atau menjadi anggota dari koperasi tersebut menghadapi berbagai masalah, diantaranya :

- a. Ketidakberdayaan peternak sapi perah untuk mengembangkan usaha tani ternak kearah yang lebih modern (cenderung stagnan) baik dari segi manajemen usaha ternak maupun dari sumberdaya manusia yang menjalankan usahatani ternaknya.
- b. Sering terjadinya penolakan susu sapi peternak karena kualitas tidak sesuai dengan standart yang ditetapkan koperasi.
- c. Partisipasi aktif dari peternak sapi perah masih kurang terhadap program- program yang ditawarkan oleh koperasi.
- d. Kurang meratanya pemberdayaan dan pembinaan ternak yang dilakukan oleh koperasi kepada anggota peternaknya.

- e. Kurang maksimalnya hak dan kewajiban yang dijalin antar pihak.

Salah satu alternatif penyelesaian masalah diatas adalah dengan mengevaluasi ulang serta meningkatkan kinerja pola kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso.

Kemitraan tersebut pada gilirannya akan memberikan pengaruh bagi kedua belah pihak, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, perusahaan dan mitranya dapat mengakses pengetahuan dan peluang melakukan inovasi, meningkatkan kapabilitas anggota organisasinya serta dapat mengakses kapital dan pasar bagi perluasan pemasaran produk maupun jasa. Secara negatif, kemitraan dapat membuat ketergantungan pada mitranya (Anwar, 2020)

Hubungan antara Koperasi Unit Desa Karangploso dengan peternak sapi perah sendiri merupakan suatu hubungan kemitraan usaha peternakan dalam mencapai tujuan bersama. Keberhasilan yang diharapkan dapat dicapai apabila masing pihak dapat memenuhi perannya secara baik sehingga kemitraan yang dijalin dapat mencapai target dan tujuan yang diharapkan bersama. Hal itu juga tidak terlepas dari hak dan kewajiban serta aturan yang berlaku mencapai target usaha peternak sapi perah, serta dengan hal demikian kemitraan yang terjalin dapat terlihat hasil kinerjanya selama ini apakah sudah efektif dalam atau masih perlu diadakan perkembangan yang lebih baik lagi. Sedangkan Efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor didalam maupun diluar organisasi. Efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan (Jayusman, 2017). Efektivitas ,merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Penelitian ini menggunakan Teori Multiple Constituency, yang menekankan pentingnya hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan mengkombinasikan tujuan dan pendekatan sistem guna memperoleh pendekatan yang lebih tepat bagi efektivitas organisasi

Research gap pada penelitian ini, ditunjukkan pada hasil penelitian Handayani, Darsono dan Widiyanti (2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Kredit Ketahanan Pangan Dan Energi yang telah dijalankan sudah efektif, sistem bagi hasil dan program pendampingan budidaya sudah cukup efektif, serta rumah tangga petani tebu mitra binaan belum sejahtera. Sedangkan menurut penelitian Yulianti (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang dijalankan kurang efektif

## **METODE PENELITIAN**

Dengan melihat permasalahan penelitian serta sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui apakah ada hubungan antara efektivitas kemitraan usaha Koperasi Unit Desa Karangploso dengan peternak sapi perah, maka penulis memilih jenis penelitian deskriptif dan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

### **Metode Penentuan Sampel**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Probability sampling adalah teknik sampling penelitian yang memberikan peluang yang sama kepada setiap unsur anggota atau populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016)

Metode pengambilan sampel yang digunakan kali ini adalah simple random sampling yang memiliki pengertian pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Metode ini dilakukan bila anggota populasi dianggap sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi perah yang tergabung dalam keanggotaan mitra Koperasi Unit Desa Karangploso yang berjumlah 239 anggota peternak sapi perah yang terbagi kedalam 7 kelompok ternak. Dalam penelitian ini sampel yang diambil menggunakan kriteria sampel meliputi anggota peternak sapi perah KUD Karangploso, tidak buta huruf dan bersedia menjadi responden (Hidayat, 2016). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika jumlah populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10 – 15% tergantung setidak-tidaknya dari

- a. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek.
- b. Besar kecilnya resio yang ditanggung peneliti.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2016) ukuran sampel yang layak dan disarankan pada penelitian adalah antara 30 – 500, bila penelitian akan melakukan analisis dengan korelasi atau regresi berganda jumlah anggota sampelnya minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti. Banyaknya sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin, diantaranya :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan rumus :

n	=	Jumlah Sampel
N	=	Jumlah Populasi
e	=	Tingkat kesalahan

Menurut Nazir (2015) jumlah sampel ditetapkan atas pertimbangan pribadi, dengan catatan bahwa sampel tersebut cukup mewakili populasi dengan pertimbangan waktu dan biaya. Oleh karena itu dengan mengacu pada pendapat para ahli tentang pengambilan sampel serta penggunaan rumus slovin, maka sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$n = \frac{201}{1 + 201 (0,15)^2}$$

n = 36,4 Orang (dibulatkan menjadi 37 orang)

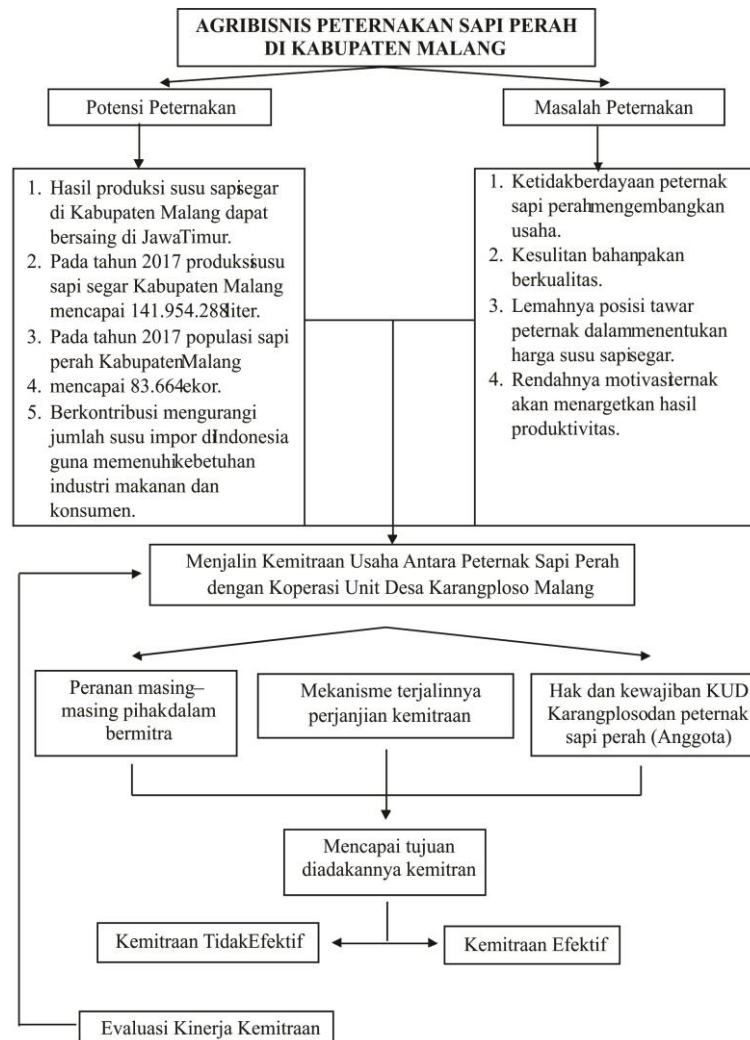
Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus slovin diatas dengan jumlah populasi 201 peternak yang bermitra dengan KUD Karangploso Malang didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 orang. Setelah didapat jumlah sampel sebanyak 37 orang, dilanjutkan dengan menerapkan teknik sampling yang menggunakan metode simple random sampling guna mengetahui dari ke 37 sampel tersebut pihak mana saja yang terpilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian kali ini yang membahas perihal efektivitas kemitraan tentu melibatkan dua pihak yang terlibat kemitraan dalam hal ini adalah peternak sapi perah dan koperasi.

Berdasarkan hasil metode simple random sampling didapatkan 32 orang yang berprofesi sebagai peternak sapi perah dan 5 orang yang berprofesi sebagai peternak sapi perah sekaligus pengurus dalam Koperasi Unit Desa Karangploso Malang. Dalam pelaksanaan penelitian 32 orang yang terpilih menjadi sampel dan berprofesi sebagai peternak sapi perah mampu mewakili populasi peternak yang ada serta 5 orang yang terpilih menjadi sampel dan berprofesi sebagai peternak sapi perah sekaligus pengurus koperasi mampu bersifat obyektif dalam memberikan data serta dapat mewakili pihak pengurus koperasi maupun dapat mewakili dari sisi pihak peternak sapi perah yang mana keduanya terlibat dalam kegiatan kemitraan ini.

### **Analisis Data**

Metode untuk menganalisis tujuan penelitian yang pertama yaitu mengetahui karakteristik peternakan sapi perah dengan menggunakan analisis dekriptif. Metode analisis

deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, berdasarkan fakta dan sifat dari apa yang sedang terjadi dilapang. Analisis deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan gambaran-gambaran informasi data yang didapat di lapang mengenai karakteristik peternakan sapi perah di daerah wilayah kerja Koperasi Unt Desa Karangploso Malang.



Gambar 1. Diagram Penelitian

Metode untuk menganalisis tujuan penelitian yang kedua yaitu mengetahui pola kemitraan antara Koperasi Unit Desa Karangploso Malang dengan peternak sapi perah adalah menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci informasi yang didapat di lapang dan memberikan interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian. Indikator yang diteliti dalam penelitian ini yang dianalisis secara deskriptif adalah tujuan dari kemitraan yang dijalin, peranan masing-masing pihak yang bermitra, mekanisme perjanjian kemitraan, hak dan kewajiban serta jenis kemitraan yang dijalin antara peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang. Kemudian hasil analisis itu



dibandingkan dengan pola kemitraan yang disarankan oleh pemerintah dan dilakukan studi pustaka yang bertujuan mendukung dan membandingkan mekanisme kemitraan dilapang dengan mekanisme kemitraan yang ada pada artikel, buku maupun kutipan para peneliti terdahulu guna memperkuat teori dalam penelitian.

Metode untuk menganalisis tujuan ketiga yaitu mengetahui efektivitas kemitraan yang dijalin antara Koperasi Unit Desa Karangploso Malang dengan Peternak Sapi perah adalah menggunakan analisis deksriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fungsi dari metode ini untuk mendeskripsikan indikator variabel yang diteliti guna mengukur tingkat efektivitas kemitraan yang dilihat dari tujuan dan permasalahan yang terjadi meliputi kepastian pasar susu sapi, jaminan pengadaan sarana produksi, bantuan peternak (permodalan dan pembinaan) dan peningkatan partisipasi dan kemampuan peternak dalam usahatani ternak.

Data kuantitatif yang telah diperoleh tersebut dikonversikan kedalam kategori berbeda-beda. Penentuan kategori variabel dan indikator dilakukan berdasarkan skor, pendapat atau persepsi yang dicapai responden kemudian mengubah skor rata-rata yang berupa data kuantitatif menjadi kualitatif. Data kuantitatif dikonversi menjadi data kualitatif dengan acuan rumus konversi skor ke nilai pada skala lima. Menurut Arifin, Z. (2016) Perhitungan tersebut dapat diaplikasikan sebagai berikut :

Tabel 2 Tabel Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Interval Kelas	Kategori
$X > M_i + 1,50 SD_i$	Sangat Efektif
$M_i + 0,50 SD_i < X \leq M_i + 1,50 SD_i$	Efektif
$M_i - 0,50 SD_i < X \leq M_i + 0,50 SD_i$	Cukup Efektif
$M_i - 1,50 SD_i < X \leq M_i - 0,50 SD_i$	Kurang Efektif
$X \leq M_i - 1,50 SD_i$	Tidak Efektif

Sumber : (Arifin, Z. 2016)

Keterangan :

- $M_i$  (Mean ideal):  $\frac{1}{2} \times$  (Jumlah soal  $\times$  Skor skala likert)
- $X$  (Mean Hasil) : Total skor responden
- $SD_i$  (Simpanan Baku) :  $\frac{1}{3} \times$  Hasil Mean Ideal

Pengukuran efektivitas kemitraan dilakukan dengan melihat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kerjasama usaha ini. Indikator yang menjadi keberhasilan kemitraan adalah meningkatnya agribisnis sapi perah rakyat dikecamatan Karangploso Malang, meningkatkan jumlah susu sapi dengan mutu susu sapi segar yang harus sesuai standart yang ditetapkan, meningkatkan hasil produksi susu sapi dan meningkatkan keaktifan atau partisipasi peternak dalam pemberdayaan yang diberikan oleh pihak Koperasi Unit Desa Karangploso Malang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kemitraan KUD Karangploso dengan Peternak Sapi Perah**

Koperasi Unit Desa Karangploso memiliki unit usaha sapi perah memiliki tugas yang dalam hal ini ialah proses pengolahan dan penanganan susu sapi segar. Susu didapat dari peternak anggota koperasi resmi (yang telah mendaftarkan dirinya ke koperasi) dan telah disetujui serta diterima dengan sah oleh pihak koperasi yang artinya para peternak bekerjasama dengan koperasi dalam hal susu sapi segar. Pada proses penanganan tentu melalui tahapan – tahapan, standart dan SOP yang telah disepakati antar peternak dan koperasi.

Adanya jumlah anggota peternak sapi perah yang banyak bagi pihak koperasi maupun anggota peternak sapi perah merupakan salah satu langkah keberhasilan. Jumlah terbanyak pada populasi ternak terletak pada Desa Bocek, dimana desa tersebut merupakan desa yang paling lama menyetorkan susu sapinya kepada koperasi daripada desa – desa yang lain. Selain itu penerapan inovasi yang diberikan oleh pihak koperasi maupun perusahaan pada bidang peternakan sapi perah juga sebagian diterapkan didesa itu dan menjadi contoh bagi desa yang lainnya dalam hal penerapan inovasi dan teknologi sapi perah. Pasalnya susu segar yang diterima oleh koperasi dari peternak yang hampir setiap hari bisa mencapai  $\pm 5900$  liter dari semua anggota peternak yang keseluruhan memiliki jumlah sapi keseluruhan sebanyak  $\pm 1273$  ekor sapi dengan jumlah sapi perah laktasi (produksi) sebanyak  $\pm 636$  ekor sapi .

Ditentukan berkisar berharga antara Rp. 5000 – 5200 (sesuai dengan kualitas susu sapi yang disetorkan) yang dicatat pada tabel volume susu dan akan dibayarkan kepada para anggota peternak setiap 10 hari sekali dan tepat pada hari penerimaan upah itu para anggota peternak sapi perah menerima upah berdasarkan hasil susu sapinya yang disetorkan ke KUD Karangploso selama 10 hari dan menerima potongan yang sesuai dari jumlah pembelian pakan ternak maupun obat serta pelayanan keswan (kesehatan hewan) yang disediakan oleh KUD Karangploso kepada para anggota peternak sapi perah. Untuk rata – rata jumlah sapi laktasi sebanyak 3 ekor/peternak berdasarkan perhitungan jumlah total sapi laktasi serta jumlah anggota peternak. Sedangkan rata - rata susu yang disetor ke KUD Karangploso tiap peternak sebesar 29 Liter/peternak dari total 5900 Liter serta penerimaan yang diperoleh tiap peternak dari penjualan susu sapi ke KUD Karangploso sebesar Rp. 149.000 / hari atau Rp. 1.490.000 setiap 10 hari bayaran.

### **Kendala dalam Pelaksanaan Kemitraan**

Dalam perjalanan kemitraan yang telah dilakukan antara Koperasi Unit Desa Karangploso Malang dengan peternak sapi perah, tentu tidak lepas dari terjadinya beberapa kendala yang menghambat perjalanan suatu proses untuk mencapai tujuan yaitu usaha bidang sapi perah. Beberapa kendala yang terjadi dalam kurun waktu dekat ini diantaranya adalah :

- a. Kualitas pakan ternak konsentrat yang baru (DDGS) dan didistribusikan ke para anggota peternak sapi perah kualitasnya sebagian sedikit menurun karena pada sapi perah masih memerlukan adaptasi hal ini terjadi pada beberapa peternak yang mencoba pakan baru tersebut pada sapi perahnya sedikit berbeda kondisinya namun ada pula beberapa peternak yang sejak awal sudah terpilih untuk diuji coba dan jika sudah terbiasa lama dengan baik dengan konsentrat itu jumlah susu diharapkan bisa bertambah lagi, pakan ini merupakan gagasan dari pihak IPS yang mengharapkan jumlah pasokan susu bisa bertambah.
- b. Kelompok tani ternak desa ngenep mengaku kesulitan dalam hal pembelian pakan ternak dari KUD Karangploso. Para peternak harus datang sendiri ke KUD Karangploso dan membawanya, tidak seperti kelompok tani ternak di desa borogragal dan manggisari yang pakan ternaknya diantar dengan menggunakan mobil penampung susu sapi.
- c. Petugas penampung KUD Karangploso susu sering kesusahan dalam mengatur para peternak sapi perah terutama pada saat penampungan susu sapi pagi (07.00-08.00 WIB) dan penampungan susu sapi sore (15.30-16.30). Para peternak sapi perah banyak yang kurang disiplin dan terlambat pada saat penampungan yang menyebabkan susu disetor oleh peternak awal beresiko mengalami penurunan kualitas karena pada suhu lingkungan bakteri masih bisa berkembang.
- d. Beberapa peternak masih enggan menerapkan gagasan terbaru yang diberikan pada saat penyuluhan dan tetap memilih berusaha ternak dengan menggunakan metode tradisional. Padahal pihak IPS melalui koperasi bersedia memberikan subsidi kepada peternak yang mau menerapkan gagasan inovasi tersebut seperti (water libitum dan chopper).

**Efektivitas Kemitraan Koperasi dengan Peternak Sapi Perah**

Dalam kemitraan, implementasi yang paling sederhana adalah dimana terjadinya suatu proses pengembangan hubungan bisnis yang bisa ditingkatkan dengan ikatan memiliki rasa tanggung jawab oleh masing – masing pihak yang melakukan mitra dalam hal ini pihak koperasi maupun peternak sapi perah dalam mewujudkan kemitraan usaha dibidang peternakan sapi perah yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat satu sama lain. Mendukung berkembangnya suatu kemitraan usaha, dibutuhkan peran koperasi dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan usaha. Wujud dari peran koperasi tersebut dapat berupa bimbingan teknis, pemberdayaan ke para anggota, pemberian fasilitas, penyediaan sarana prasarana dan lainnya yang mendukung berjalannya kemitraan usaha sapi perah ini bisa berjalan dengan baik di masa yang akan datang.

Kegiatan kemitraan yang dijalin dilapang masih perlu memperhatikan beberapa hal dalam pelaksanaannya dikarenakan sebuah kemitraan akan berjalan dengan efektif apabila jenis kegiatan dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh unit usaha sapi perah dalam pelaksanaannya berjalan sesuai tujuan yang ingin dicapai. Tolak ukur efektif tidaknya suatu kegiatan kemitraan ini adalah berkaca pada tujuan awal dari kemitraan ini dibangun dan disepakati oleh masing pihak sesuai dengan pernyataan (Gibson, dalam tangkisan 2015) yang menyatakan bahwa efektivitas dapat diukur melalui kejelasan tujuan yang hendak dicapai, kejelasan strategi pencapaian tujuan tersebut, perencanaan yang dipersiapkan, penyusunan program yang tepat serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang kemitraan ini.

Tolak ukur efektif tidaknya kemitraan pada usaha bidang peternakan sapi perah ini berkaca pada tujuan antar pihak yang mana memiliki tujuan ingin meningkatkan partisipasi dan kemampuan sumber daya manusia (peternak sapi perah) dalam menjalankan usaha ternaknya, memberi bantuan modal, pembinaan dan pemberdayaan pada peternak sapi perah dan pemberian sarana produksi serta kepastian pasar akan hasil usaha ternak sapi perah. Pengukuran tolak ukur efektif tidaknya kemitraan tersebut diambil berdasarkan persepsi para peternak sapi perah yang terpilih menjadi sampel kemudian diberi kuisisioner mengenai 3 tujuan kemitraan tersebut dan hasil jawaban persepsi tersebut mengerucut pada satu jawaban akan tolak ukur dari efektif tidaknya suatu kemitraan yang telah dijalin selama ini, hasil tersebut dapat dilihat pada perhitungan dan hasil pada tabel yang ada dibawah ini.

Jumlah Indikator : 30

Skor Maksimal: Skor Likert Maks x Jumlah Indikator :  $5 \times 30 = 150$

Mean Ideal (Mi) :  $\frac{1}{2} \times \text{Skor Maksimal} : \frac{1}{2} \times 150 = 75$

Simpangan Baku (SDi) :  $\frac{1}{3} \times \text{Mean Ideal} : \frac{1}{3} \times 75 = 25$

$1,5 \times \text{Hasil Hitung SDi} : 1,5 \times 25 = 37,5$

$0,5 \times \text{Hasil Hitung SDi} : 0,5 \times 25 = 12,5$

$Mi + 1,5 \text{ Hasil Hitung SDi} : 75 + 37,5 = 112,5$  (1)

$Mi + 0,5 \text{ Hasil Hitung SDi} : 75 + 12,5 = 87,5$  (2)

$Mi - 0,5 \text{ Hasil Hitung SDi} : 75 - 12,5 = 62,5$  (3)

$Mi - 1,5 \text{ Hasil Hitung SDi} : 75 - 37,5 = 37,5$  (4)

Hasil Persepsi 37 Peternak dalam menilai efektivitas kemitraan berdasarkan indikator (Peningkatan partisipasi dan kemampuan peternak, Bantuan permodalan, pendampingan dan Kepastian pasar serta sarana produksi ternak) :

Tabel 3. Efektivitas Kemitraan Berdasarkan Tujuan Kemitraan

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 112,5$	Sangat Efektif	31	84
$87,5 < X \leq 112,5$	Efektif	6	16
$62,5 < X \leq 87,5$	Cukup Efektif	0	0
$37,5 < X \leq 62,5$	Kurang Efektif	0	0
$X \leq 37,5$	S. Tidak Efektif	0	0
<b>Jumlah</b>		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, Juni 2020

Berdasarkan perhitungan data tabel diatas, efektivitas kemitraan berdasarkan ketiga tujuan kemitraan (peningkatan kemampuan dan partisipasi usaha pada peternak, pemberian bantuan modal dan pemberdayaan serta penyediaan sarana produksi dan kepastian pasar) dikategorikan menjadi 5 tingkatan yaitu 31 atau sebanyak 84% peternak menganggap secara keseluruhan kemitraan ini sangat efektif dan 6 atau sebanyak 16% peternak menganggap secara keseluruhan kemitraan ini efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut peternak sapi perah yang terpilih menjadi sampel kemitraan yang dijalin selama ini berjalan semestinya dan sangat efektif dilakukan walaupun ada beberapa persen hanya menganggap efektif seperti biasanya.

Dengan melihat hasil dari ketiga tujuan dalam satu perhitungan menghasilkan persepsi yang sangat baik yaitu kemitraan yang dijalin “sangat efektif” maka dari hasil tersebut akan dilihat tujuan mana yang memberikan nilai lebih besar dalam efektifnya kegiatan kemitraan usaha unit sapi perah ini menurut sampel peternak sapi perah.

Tujuan yang pertama pada kemitraan ini yang akan diamati adalah meningkatkan kemampuan dan partisipasi peternak sapi perah setelah menjalin kemitraan dengan Koperasi Unit Desa Karangploso pada unit bisnis susu segar, hasil perhitungan berdasarkan dilapang dengan menggunakan skala likert guna menentukan nilai efektivitas kemitraan yang dijalin saat ini dapat dilihat pada perhitungan dan hasil dibawah ini.

$$\begin{aligned}
 \text{Jumlah Indikator} & : 8 \\
 \text{Skor Maksimal} & : \text{Skor Likert Maks} \times \text{Jumlah Indikator} \\
 & : 5 \times 8 = 40 \\
 \text{Mean Ideal (Mi)} & : \frac{1}{2} \times \text{Skor Maksimal} \\
 & : \frac{1}{2} \times 40 = 20 \\
 \text{Simpangan Baku (SDi)} : \frac{1}{3} \times \text{Mean Ideal} & : \frac{1}{3} \times 20 = 6,7 \\
 1,5 \times \text{Hasil Hitung SDi} & : 1,5 \times 6,7 = 10,05 \\
 0,5 \times \text{Hasil Hitung SDi} & : 0,5 \times 6,7 = 3,335 \\
 \text{Mi} + 1,5 \text{ Hasil Hitung SDi} & : 20 + 10,05 = 30,05 \text{ (1)} \\
 \text{Mi} + 0,5 \text{ Hasil Hitung SDi} & : 20 + 3,335 = 23,335 \text{ (2)} \\
 \text{Mi} - 0,5 \text{ Hasil Hitung SDi} & : 20 - 3,335 = 16,665 \text{ (3)} \\
 \text{Mi} - 1,5 \text{ Hasil Hitung SDi} & : 20 - 10,05 = 9,95 \text{ (4)}
 \end{aligned}$$

Hasil Persepsi 37 Peternak dalam menilai efektivitas kemitraan berdasarkan indikator peningkatan kemampuan dan partisipasi peternak sapi perah :

Tabel 4. Efektivitas Kemitraan Berdasarkan Peningkatan Kemampuan dan Partisipasi Peternak Sapi Perah.

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi i	Persentase (%)
$X > 30,05$	Sangat Efektif	10	27
$23,4 < X \leq 30,05$	Efektif	16	43
$16,7 < X \leq 23,4$	Cukup Efektif	11	30
$9,95 < X \leq 16,7$	Kurang Efektif	0	0
$X \leq 9,95$	S. Tidak Efektif	0	0
<b>Jumlah</b>		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, Juni 2020.

Berdasarkan perhitungan data tabel diatas, efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan kemitraan peningkatan kemampuan dan partisipasi usaha pada peternak sapi perah dari

kelima tingkatan kategori hanya terisi 3 kategori yaitu tingkatan sangat efektif sebesar 27% atau sebanyak 10 orang yang berpersepsi demikian, tingkatan efektif sebesar 43% atau sebanyak 16 orang yang berpersepsi demikian dan tingkatan cukup efektif sebesar 30% atau sebanyak 11 orang yang berpersepsi demikian terhadap tujuan tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sapi perah menganggap kemitraan berjalan dengan efektif, namun sebagian berpersepsi pada point rendah, ini bisa dilihat pada saat penelitian dilakukan dilapang banyak sekali peternak yang beranggapan jelek dengan memberi persepsi atau nilai yang rendah pada indikator ke 2, 7 dan 8 sedangkan persepsi terbaik yang diberikan peternak pada indikator butir ke 3 dan 4.

Pada point indikator butir 3 yang membahas perihal partisipasi peternak sapi perah dalam mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh koperasi maupun pihak penyuluh perusahaan susu nestle, dapat dilihat pada lampiran pada point indikator tersebut rata-rata dari 37 peternak bernilai 4 atau bernilai setuju. Hal tersebut bila diartikan bahwa banyak peternak sapi perah menjawab setuju apabila diadakan program penyuluhan dari pihak koperasi maupun pihak penyuluh perusahaan susu mereka akan datang mengikuti dikarenakan peternak beranggapan bahwa diadakan penyuluhan merupakan kegiatan yang sangat penting bagi berlangsungnya kegiatan usahaternak sapi perah. Sehingga para peternak merasa antusias bila diadakan penyuluhan meskipun kegiatan penyuluhan tidak rutin diadakan oleh pihak koperasi maupun penyuluh perusahaan. Sedangkan pada indikator butir nomor 4 yang membahas perihal pemahaman peternak sapi perah terhadap materi penyuluhan yang diberikan kepada peternak sapi perah dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh koperasi maupun pihak penyuluh perusahaan susu nestle bernilai 4 atau berpresepsi (setuju), dapat dilihat pada lampiran pada point indikator tersebut rata-rata dari 37 peternak bernilai 4 atau bernilai setuju. Hal tersebut bila diartikan bahwa banyak peternak sapi perah menjawab setuju apabila penyampaian materi penyuluhan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh para peternak sehingga kegiatan penyuluhan yang dilakukan bisa tepat sasaran dan mampu membantu para peternak dalam menyelesaikan masalah dalam usahaternak.

Pada point indikator butir 2 yang membahas perihal partisipasi peternak dalam hal memberikan saran dan kritik dalam agenda pertemuan, dapat dilihat pada lampiran pada point indikator tersebut rata-rata dari 37 peternak bernilai 2,4 atau berpresepsi (tidak setuju). Penyebab dari terjadinya hal tersebut adalah banyak sekali peternak yang kurang kritis bila diadakan pertemuan guna evaluasi kinerja koperasi dikarenakan peternak beranggapan bahwa saran atau kritik yang disampaikan akan menjadi formalitas saja atau hanya disampaikan dan

tanpa direalisasikan. Sehingga saran yang diberikan kepada kedua belah pihak yang bisa diharapkan adalah saling mempercayai satu sama lain baik pihak peternak maupun pihak koperasi, yang mana peternak mempercayakan koperasi akan merealisasikan saran dan kritik terhadap kinerja koperasi dan pihak koperasi mengimplementasikan apa yang diharapkan oleh peternak sapi perah melalui agenda pertemuan tersebut agar kemitraan yang terjadi bisa berjalan dengan baik dan saling percaya baik koperasi maupun peternak.

Pada point indikator butir ke 7 yang membahas perihal partisipasi peternak dalam ikut serta dalam penyusunan kegiatan keoperasi, dapat dilihat pada lampiran pada point indikator tersebut rata-rata dari 37 peternak bernilai 2,6 atau berpresepsi (tidak setuju). Penyebab terjadinya hal tersebut adalah banyak peternak sapi perah hanya menerima apa saja kegiatan yang akan disusun oleh koperasi dan peternak tanpa perlu ikut penyusunan kegiatan koperasi kedepannya dan biasa hanya mempercayakan kepada tiap kepala kelompok ternak sehingga sebagian peternak biasanya menitipkan aspirasinya kepada para kelompok ternak di tiap desa pada saat agenda penyusunan kegiatan. Saran yang baik untuk diterapkan adalah mengajak kepada para peternak untuk bersama-sama menyusun kegiatan yang akan diterapkan oleh koperasi di kemudian hari, karena kegiatan tersebut tentu akan berdampak kepada kelangsungan usahaternak para peternak dan aspirasi peternak atau kebutuhan peternak bisa direalisasikan bila ada kekurangan kegiatan tertentu dalam kegiatan usahaternak hal ini dikarenakan memang yang didapat peternak masih sama saja dengan biasanya seperti tidak ada pengaruh yang berarti semenjak adanya kemitraan.

Tujuan yang kedua pada kemitraan ini yang akan diamati adalah pemberian bantuan berupa permodalan kepada peternak sapi perah dan pendampingan kepada peternak sapi perah setelah menjalin kemitraan dengan Koperasi Unit Desa Karangploso pada unit bisnis susu segar, hasil perhitungan berdasarkan dilapang dengan menggunakan skala likert guna menentukan nilai efektivitas kemitraan yang dijalin saat ini dapat dilihat pada perhitungan dan hasil tabel 5.6 dibawah ini.



Jumlah Indikator : 11

Skor Maksimal : Skor Likert Maks x Jumlah Indikator :  $5 \times 11 = 55$

Mean Ideal (Mi) :  $\frac{1}{2} \times$  Skor Maksimal :  $\frac{1}{2} \times 55 = 27,5$

Simpangan Baku (SDi) :  $\frac{1}{3} \times$  Mean Ideal :  $\frac{1}{3} \times 27,5 = 9,2$

$1,5 \times$  Hasil Hitung SDi :  $1,5 \times 9,2 = 13,8$

$0,5 \times$  Hasil Hitung SDi :  $0,5 \times 9,2 = 4,6$

Mi +  $1,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 + 13,8 = 33,8$  (1)

Mi +  $0,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 + 4,6 = 24,6$  (2)

Mi -  $0,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 - 4,6 = 15,4$  (3)

Mi -  $1,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 - 13,8 = 6,2$  (4)

Hasil Persepsi 37 Peternak dalam menilai efektivitas kemitraan berdasarkan indikator Bantuan peternak sapi perah (Pendampingan dan permodalan):

Tabel 5. Efektivitas Kemitraan Berdasarkan Bantuan Permodalan dan Pendampingan Peternak Sapi Perah

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 33,8$	Sangat Efektif	37	100
$24,6 < X \leq 33,8$	Efektif	0	0
$15,4 < X \leq 24,6$	Cukup Efektif	0	0
$6,2 < X \leq 15,4$	Kurang Efektif	0	0
$X \leq 6,2$	S. Tidak Efektif	0	0
<b>Jumlah</b>		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, Juni 2020.

Berdasarkan perhitungan data tabel 5. diatas, efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan kemitraan pemberian bantuan berupa permodalan, pemberdayaan dan pembinaan kepada peternak sapi perah dari kelima tingkatan kategori hanya terisi 1 kategori yaitu tingkatan sangat efektif sebesar 100% atau sebanyak 37 orang yang berpersepsi demikian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sapi perah menganggap kemitraan berjalan dengan sangat efektif berdasarkan pada indikator butir ke 1 yang membahas tentang penyediaan bantuan kepada peternak berupa pembinaan dan permodalan oleh koperasi, dapat dilihat pada lampiran pada point indikator tersebut rata-rata dari 37 peternak bernilai 4,8 atau bernilai sangat setuju. Hal tersebut bila diartikan bahwa banyak peternak sapi perah menjawab setuju apabila Koperasi Unit Desa Karangploso menyediakan bantuan kepada peternak. Sehingga para peternak merasa antusias bila mereka dalam bermitran mendapatkan

bantuan pendampingan berupa penyuluhan pembinaan tentang usahaternak yang baik dan benar dan lainnya serta mendapat bantuan permodalan dari koperasi guna menyukupi kebutuhan para peternak dalam melakukan usahaternak yang dijalankan.

Dibalik keberhasilan kemitraan yang dilakukan, ada keresahan yang diterima oleh peternak seperti halnya sebagian berpersepsi pada beberapa point indikator yang mayoritas memberikan persepsi yang sangat rendah dari pertanyaan tersebut, ini bisa dilihat pada saat penelitian dilakukan dilapang banyak sekali peternak yang beranggapan rendah dengan memberi persepsi atau nilai yang rendah pada indikator butir ke 4 yang membahas perihal tentang pemberian pembinaan dan pemberdayaan oleh koperasi yang intensif dan terprogram semenjak adanya kemitraan, Para peternak beranggapan pembinaan yang dilakukan kurang intensif dan merata dikarenakan pemberian pembinaan hanya dilakukan beberapa bulan sekali pada periode tertentu dan biasanya hanya dilakukan pada gapoktan tertentu saja dan kurang merata sehingga sedikit terjadi kesenjangan sosial terhadap beberapa peternak sapi perah yang kurang mendapatkan pembinaan secara intensif tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tujuan yang dianggap sangat efektif dalam kemitraan pun masih mengandung persepsi yang lemah hanya engan adanya point yang lemah pada salah satu pertanyaan tersebut, namun persepsi tersebut tidak mejadikan menurunnya nilai persepi dari para peternak terhadap tujuan kemitraan berdasarkan pembinaan dan pemberdayaan ini.

Saran yang dapat diterapkan kepada pihak unit sapi perah koperasi unit desa karangploso adalah dilakukannya pembinaan kepada para peternaknya secara intensif pada kurun waktu tertentu dan merata kesemua kelompok ternak yang terjalin mitra karena pembinaan sendiri juga sangat penting bagi usahaternak yang dilakukan oleh peternak sapi perah anggotanya karena peternak sapi perah merupakan pihak yang paling lemah dalam bisnis susu sapi segar saat ini dan masih perlu dilakukan pembinaan oleh pihak koperasi maupun dari pihak penyuluh dari perusahaan susu serta sarapan yang diharapkan kepada peternak sapi perah anggota adalah mengikuti program pembinaan yang telah diberikan oleh koperasi berupa inovasi teknologi bidang peternakan pemberian air minum otomatis kepada sapi perah sehingga produksi peternakan sapi perah bisa maksimal karena rata-rata produksi per ekor pada sapi perah anggota masih berada pada angka 10,4 liter yang mana angka produksi sapi perah FH berkisar di angka 15-16 liter/ekor karena berapapun hasil produksi yang dihasilkan oleh para peternak sapi perah akan ditampung oleh koperasi unit desa karangploso serta kepastian harga yang diberikan oleh koperasi secara pasti dengan catatan kualitas yang disetorkan harus sesuai dengan standart yang telah ditetapkan oleh unit sapi perah koperasi.

Tujuan yang ketiga pada kemitraan ini yang akan diamati adalah jaminan pemasaran susu sapi dan pengadaan sarana prasarana penunjang kegiatan usahaternak kepada peternak sapi perah setelah menjalin hubungan keanggotaan kemitraan dengan Koperasi Unit Desa Karangploso pada unit bisnis susu segar, hasil perhitungan berdasarkan dilapang dengan menggunakan skala likert guna menentukan nilai efektivitas kemitraan yang dijalin saat ini dapat dilihat pada perhitungan dan hasil tabel 5.7 dibawah ini.

Jumlah Indikator : 11

Skor Maksimal : Skor Likert Maks x Jumlah Indikator :  $5 \times 11 = 55$

Mean Ideal (Mi) :  $\frac{1}{2} \times$  Skor Maksimal :  $\frac{1}{2} \times 55 = 27,5$

Simpanan Baku (SDi) :  $\frac{1}{3} \times$  Mean Ideal :  $\frac{1}{3} \times 27,5 = 9,2$

$1,5 \times$  Hasil Hitung SDi :  $1,5 \times 9,2 = 13,8$

$0,5 \times$  Hasil Hitung SDi :  $0,5 \times 9,2 = 4,6$

Mi +  $1,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 + 13,8 = 33,8$  (1)

Mi +  $0,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 + 4,6 = 24,6$  (2)

Mi -  $0,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 - 4,6 = 15,4$  (3)

Mi -  $1,5$  Hasil Hitung SDi :  $20 - 13,8 = 6,2$  (4)

Hasil Persepsi 37 Peternak dalam menilai efektivitas kemitraan berdasarkan indikator Jaminan ketersediaan sarana produksi ternak dan pemasaran susu segar :

Tabel 6. Efektivitas Kemitraan Berdasarkan Jaminan Ketersediaan Sarana Produksi Ternak dan Pemasaran Susu Segar

Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 30,05$	Sangat Efektif	37	100
$23,4 < X \leq 30,05$	Efektif	0	0
$16,7 < X \leq 23,4$	Cukup Efektif	0	0
$9,95 < X \leq 16,7$	Kurang Efektif	0	0
$X \leq 9,95$	S. Tidak Efektif	0	0
<b>Jumlah</b>		37	100

Sumber : Data Primer Diolah, Juni 2020.

Berdasarkan perhitungan data tabel 6. diatas, efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan kemitraan jaminan pasar susu sapi dan sarana produksi peternakan kepada peternak sapi perah dari kelima tingkatan kategori hanya terisi 1 kategori yaitu tingkatan sangat efektif sebesar 100% atau sebanyak 37 orang yang berpersepsi demikian. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak sapi perah menganggap kemitraan berjalan dengan sangat efektif. Hal ini dapat dilihat pada butir indikator 1, 9 dan 10 yang mana pada indikator tersebut membahas

pernyataan berupa koperasi menerima semua susu yang disetor oleh peternak, koperasi menyediakan kebutuhan penunjang peternak seperti bibit, pakan, obat dan peralatan penunjang dengan nilai persepsi dari rata-rata 37 peternak bernilai 4,9 atau sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa peternak beranggapan bahwa koperasi benar-benar menyediakan kebutuhan peternak sapi perah dan menjamin dengan baik bahwa semua susu yang di setorkan oleh peternak akan ditampung atau dalam hal ini kuantitas susu yang dihasilkan peternak akan terjamin pasarnya asal sesuai dengan ketentuan standart kualitas serta kebutuhan peternak dalam usahaternak juga terjamin tersedia dari pihak koperasi.

Dibalik adanya keberhasilan atas efektifnya kemitraan dalam hal ketersediaan sapi dan pasar susu peternak, terdapat beberapa keresahan yang dialami peternak sapi perah pada saat penelitian berlangsung yang mana sebagian berpersepsi pada point pertanyaan. Ada beberapa point indikator yang mayoritas memberikan persepsi yang sangat rendah dari pertanyaan tersebut, ini bisa dilihat pada saat penelitian dilakukan dilapang banyak sekali peternak yang beranggapan jelek dengan memberi persepsi atau nilai yang rendah pada indikator butir ke 6 yang membahas perihal tentang penentuan harga susu apabila terjadi perubahan harga dipasaran.

Hal ini dikarenakan hampir mayoritas peternak tidak bisa ikut serta dalam penentuan harga susu apabila terjadi perubahan harga di pasaran maupun di tingkat industri berdasarkan kualitas, karena peternak mayoritas hanya menerima berapapun harga susu sapinya dan mempercayakan hal tersebut kepada perwakilan gapoktan tiap desa seperti ketua kelompoknya,

Keresahan kedua yang terjadi terletak pada butir indikator ke 8 yang membahas perihal tentang kepuasan peternak sapi perah terhadap harga jual susu sapi segar yang diberikan oleh Koperasi Unit Desa Karangploso kepada para anggota peternak sapi perahnya. Hal ini dikarenakan hampir semua peternak menjawab dengan memberi persepsi nilai yang rendah dikarenakan peternak tidak merasa puas terhadap harga yang diberikan oleh koperasi sedangkan koperasi sendiri bisa mematok kisaran harga susu kepada peternak berdasarkan harga susu yang diberikan oleh industri pengolahan susu sapi dalam hal ini PT. Nestle Indonesia, koperasi sendiri tentu mengambil margin harga tertentu yang digunakan sebagai operasional dan kegiatan produksi susu di unit sapi perah koperasi. Harga yang ditetapkan koperasi kepada peternak nilai dengan kualitas susu sapi segar kualitas terbaik atau grade 1 berada pada harga Rp. 5400 tiap 1 liter yang disetorkan peternak. Harga tersebut sama dengan koperasi lainnya yang mematok harga susu sapi segar sebesar Rp. 5400 tiap 1 liter susu sapi karena patokan beberapa koperasi juga mengikuti patokan harga susu yang diatur

oleh perusahaan pengolahan susu dalam hal ini PT. Nestle Indonesia sebagai industri yang menguasai pasar susu di Jawa Timur.

Hal ini tentu bersangkutan dengan peran pemangku kepentingan dalam bisnis susu sapi segar yaitu pemerintah yang mana berpihak sebagai pengatur peraturan yang membahas kegiatan impor susu yang dilakukan oleh perusahaan, apabila kegiatan impor akan dilakukan terus menerus maka harga susu sapi di tingkat peternak akan jatuh atau rendah dan pendapatan peternak akan rendah pula. Sedangkan peternak sapi perah sendiri juga mengetahui harga susu di pasaran sebesar Rp. 7000-8000/liter tetapi harga di koperasi masih jauh dibawah pasaran, namun karena terikat kemitraan para peternak tidak bisa menjual susu sapi segar keluar koperasi dan pasar susu sapi diluar koperasi juga bersifat tidak tetap (berubah) dan di tingkat koperasi berapapun jumlah susu yang disetorkan peternak akan diterima oleh koperasi.

Tingkat pendapatan di peternak anggota koperasi yang menjadi responden pada penelitian kali ini berkisar pada angka Rp. 0 – 6.500.000 pembagian angka pendapatan peternak sapi perah terbagi dalam beberapa interval. Dapat dilihat pada tabel 7.dibawah ini.

Tabel. 7. Tingkat Pendapatan Peternakan Sapi Perah Bulan Mei

<b>Pendapatan Peternak (Rp)</b>	<b>Jumlah Peternak (Orang)</b>
0 – 1.000.000	7
1.000.000 – 2.000.000	13
2.000.000 – 3.000.000	5
3.000.000 – 4.000.000	5
4.000.000 – 5.000.000	6
5.000.000 – 6.000.000	0
6.000.000 – 7.000.000	1

Sumber : Data Primer Diolah, Juni 2020.

Hasil perhitungan karakteristik pendapatan peternak terbesar pada range pendapatan senial Rp. 1.000.000 – 2.000.000 yang mana tingkat pendapatan disini sesuai dengan karakteristik sebelumnya yaitu produktivitas susu sapi peternak sapi perah, karena pada karakteristik sebelumnya juga mayoritas didominasi dengan hasil yang bernilai kecil atau bisa dikatakan jika hasil produktivitas susu menurun atau berkurang maka pendapatan peternak bisa juga akan turun dan berkurang.

Selain itu pendapatan peternak sapi perah juga dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah kualitas dari susu sapi yang dijual ke koperasi (jika kualitas rendah maka harga akan ikut rendah pula), jumlah pakan sapi perah yang dibutuhkan, hutang atau pinjaman yang harus dibayarkan kepada koperasi pada waktu tertentu dan sapi perah telah

memasuki masa habisnya laktasi atau sapi kering yang mana susu sapi akan berkurang atau bahkan akan berhenti memproduksi. Keberlanjutan pada usahaternak sapi perah akan berjalan dengan baik apabila jumlah total sapi yang dimiliki para peternak itu semuanya sedang masuk pada fase laktasi (produksi). Berdasarkan angka pendapatan yang didapat oleh para peternak sapi perah tersebut jauh bila dibandingkan dengan nilai UMR di Kabupaten Malang yang pada tahun 2020 ini sebesar Rp. 2.780.000 dikarenakan nilai pendapatan peternak sapi perah yang mendominasi adalah Rp. 1.000.000 – 2.000.000 sebanyak 13 peternak sapi perah.

Hal ini juga sesuai dengan perhitungan r/c ratio pada lampiran yang menunjukkan angka ratio semua peternak lebih dari 1 (untung) dengan rata-rata r/c ratio dari 37 peternak sebesar 1,9 yang artinya setiap 1 rupiah yang digunakan peternak sapi perah dalam menjalankan usahaternak akan menghasilkan sejumlah Rp. 1,9 dan untung sebesar Rp. 0,9.

Adanya pernyataan tersebut tentu menjadi tugas berat koperasi sebagai badan yang menampung kegiatan bisnis susu sapi segar para peternak sapi perah anggotanya dalam hal kesejahteraan peternaknya meskipun dalam segi teknis kemitraan yang telah berjalan ini sudah berjalan secara efektif.

Implikasi teoritik, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Teori Multiple Constituency, cukup sesuai dalam menekankan pentingnya hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan mengkombinasikan tujuan dan pendekatan sistem guna memperoleh pendekatan yang lebih tepat bagi efektivitas organisasi

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektivitas kemitraan peternak sapi perah dengan Koperasi Unit Desa Karangploso Malang, dapat disimpulkan dalam beberapa hal yaitu :

1. Mayoritas karakteristik terbesar atau terbanyak pada peternak sapi perah di kecamatan Karangploso yang tergabung dalam keanggotaan koperasi meliputi berpendidikan terakhir pada Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 orang (62%), memiliki pekerjaan sampingan terbanyak sebagai petani lombok sebanyak 14 orang (38%), menjalankan usahaternak selama 6-10 tahun sebanyak 8 orang (21%), menghasilkan jumlah produktivitas susu sapi sebanyak 1-20 liter dan 21-40 liter sebanyak masing-masing 13 orang (35%), dan usia pada rentan 31-40 dan 51-60 sebanyak masing-masing 10 orang (27%).

2. Pola kemitraan yang diterapkan adalah pola kemitraan inti plasma, yang merupakan hubungan kemitraan antara peternak sebagai (plasma) dengan pihak koperasi (inti) yang bermitra. Pihak koperasi menyediakan sarana produksi, bimbingan teknis dan pengetahuan, manajemen, menampung, mengelolah dan memasarkan hasil produksi. Selain itu pihak koperasi tetap memproduksi kebutuhan koperasi, sehingga hasil yang diciptakan harus mempunyai daya kompetitif dan nilai jual yang tinggi dimata industri pengolahan susu.
3. Persepsi peternak sapi perah terhadap efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan pertama meningkatkan partisipasi dan kemampuan peternak sapi perah sebagian besar persepsi peternak bernilai efektif dengan ada beberapa keresahan yang dialami diantaranya rendahnya partisipasi peternak dalam memberikan kritik dan saran, rendahnya partisipasi dalam penyusunan kegiatan kelompok dan rendahnya kemampuan peternak dalam menyebarkan informasi kegiatan koperasi. Persepsi peternak sapi perah terhadap efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan kedua menyediakan bantuan modal, binaan dan pemberdayaan bernilai sangat efektif dengan ada beberapa keresahan yang dialami adalah kurang intensif dan terprogramnya pembinaan yang diberikan koperasi kepada peternak dan yang terakhir persepsi peternak sapi perah terhadap efektivitas kemitraan berdasarkan tujuan ketiga jaminan pemasaran susu sapi dan sarana produksi ternak sapi perah bernilai sangat efektif dengan ada beberapa keresahan yang dialami adalah sebagian besar peternak tidak terlibat dalam penentuan harga dan peternak sapi perah tidak merasa puas terhadap harga yang diberikan koperasi.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian saran yang dapat direkomendasikan bagi peternak sapi perah, Koperasi Unit Desa Karangploso Malang serta pihak terkait dalam bidang peternakan sapi perah ini adalah sebagai berikut :

1. Peternak sapi perah seharusnya bisa lebih berkembang dengan baik dengan menerapkan beberapa gagasan dan inovasi teknologi peternakan terbaru berupa tempat air minum otomatis yang diberikan oleh pihak Koperasi maupun MPDD PT. Nestle Indonesia agar usaha peternakan yang dijalankan bisa berjalan dengan baik dan maksimal meskipun perlu adanya sedikit penambahan modal diawal.
2. Peternak sapi perah diharapkan bisa berpartisipasi aktif dalam segala kegiatan dalam hal ini kegiatan yang diselenggarakan oleh koperasi seperti aktif dan berpartisipasi saat mengikuti pertemuan dan mampu menyampaikan aspirasinya sehingga kegiatan

kemitraan yang dijalin bisa berjalan dengan baik melalui aspirasi yang ingin di wujudkan kedepannya.

3. Pihak koperasi perlu meningkatkan Pendampingan dalam hal budidaya ternak sapi perah yang baik dan benar kepada para peternak secara intensif, merata dan tersusun dengan program yang baik agar peternak mau mengikuti arahan tersebut dan unit sapi perah bisa lebih baik lagi. Serta pihak koperasi perlu adanya diskusi terlebih dahulu apabila ada perubahan baik di perubahan harga susu maupun perubahan pakan konsentrat yang baru agar peternak bisa lebih jelas dan tidak ragu saat akan mencoba.
4. Pihak pemerintah perlu memperkuat kebijakan tentang pengurangan jumlah impor susu dan memperbanyak menyerap susu dari peternak lokal (nasional) agar peternakan di Indonesia semakin berdaya saing dan jadikan susu impor sebagai susu pelengkap atau dalam artian susu impor dibutuhkan apabila jumlah susu lokal kurang, bukan sebaliknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditia, I. 2016. *Hubungan Kemitraan Kps Bogor Dengan Peternak Sapi Perah Di Kawasan Usaha Peternakan (Kunak) Kabupaten Bogor*. Agribisnis. Institut Pertanian Bogor.
- Aini, A. 2015. *Pengaruh keanggotaan koperasi terhadap pendapatan peternak sapi perah di KUD Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Anggito, A dan Johan S. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Hal 9-10*. Penerbit : Cv. Jejak. Sukabumi.
- Anwar, M., Purwanto, E., Fitriyah, Z. (2020), Model Kemitraan Bisnis Antara Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Studi Kasus pada Sentra Kerajinan Tas Tanggulangan Kabupaten Sidoarjo, *Public Administration Journal of Research*, 2 (2), 174- 181.
- Arifin, Z. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Budiyono, H. 2016 *Analisis Daya Simpan Produk Susu Pasteurisasi Berdasarkan Kualitas Bahan Baku Mutu susu*. Jurnal Paradigma 10(2) : 198-211.
- Dewi, K. 2015. *Kemitraan Peternak Sapi Perah Dengan Kud "Batu" Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Peternak Sapi Perah*. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya Malang.
- Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Data Statistik Produksi susu perah Malang dan Data Statistik Populasi Ternak Sapi Perah Kabupaten atau Kota di Jawa Timur*. [diunduh tanggal 23 Januari 2018].
- Hatta, B. 2017. *Efektivitas Kemitraan Usaha Koperasi Susu Warga Mulya dalam Meningkatkan Pendapatan Peternak Sapi Perah*. Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hidayat, A. 2016. *Metode Penelitian Keperawatan dan Tekhnik*. Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Iskandar. 2016. *Penanganan dan Pengamanan Susu*. Warta Pertanian No. 5 Thn. VII. Jakarta
- Kanisius. 2012. *Sapi Perah*. Yogyakarta.
- Masruri. 2014. *Analisis Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP): (Studi Kasus Pada Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan*



- tahun 2010). *Journal Of Governance And Public Policy*: volume 1, Nomor 1, April 2014: 53-76.
- Mattjik. 2016. *Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar Untu Kemajuan Pertanian Indonesia*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nazir, M. 2015. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purna A. 2006. *Analisis model desain organisasi pada koperasi Perbandingan antara koperasi unit desa karya teguh dan koperasi peternak sapi Bandung utara, Lembang, Jawa Barat* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Purnawijayanti, H.A. 2001. *Sanitasi Higiene dan Keselamatan Kerja dalam Pengelolaan Makanan*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- [Pusat Data dan Informasi Pertanian \(PUSDATIN\). 2020. Buletin Konsumsi Pangan \[internet\]. \[diunduh tanggal 23 Januari 2020\]. Tersedia pada: pusdatin.setjen.deptan.go.id](http://pusdatin.setjen.deptan.go.id)
- [Pusat Data dan Informasi Pertanian \(PUSDATIN\). 2016. Buletin Konsumsi Pangan \[internet\]. \[diunduh tanggal 23 Januari 2020\]. Tersedia pada: pusdatin.setjen.deptan.go.id](http://pusdatin.setjen.deptan.go.id)
- Robbins dan Stephen, P. 2002. *Prilaku Organisasi*, Edisi Kedelapan, Jilid Kedua. Jakarta: Prenhallindo.
- Rukmana, H. 2015. *Rumpit Unggul Hijau Makanan Ternak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustiani, F. 1997. *Mengenal Usaha Pertanian Kontrak : contract farming*. Yayasan Akatiga. Bandung.
- Saptana. 2006. *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoitas Hortikultura*. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.
- Saragih, B. 1998. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis: Paradigma Baru. Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Jakarta (ID): Yayasan Persada Mulia Indonesia.
- Sitio, A dan Halomoan, T. 2001. *Koperasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Steers, R. 1995. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: LPPM.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung Penerbit : Cv Alfa Beta.
- Sulistiyani dan Ambar, T. 2016. *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Suratiah Ken. 2016. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta. Susanto, A. 2003. *Si Putih Kaya Gizi*. Kompas Cyber Media.
- Tangkilisan dan Nogi, H. 2015. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tholkhah, E. 2012. *Analisis strategi pengembangan Koperasi Susu Bogor* [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tria Adhinta Indra Jayusman, Agus Widiyarta, 2017, Efektivitas Program Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Sidoarjo, *Jurnal Dinamika Governance* 7 (2) 178-183
- Wahyudi. 2014. *Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Anggota Koperasi Peternak Sapi Perah (Studi Kasus pada Anggota Koperasi SAE Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)*. Universitas Brawijaya.
- Winarso, D. 2008. *Hubungan Kualitas Susu dengan Keragaman Genetik dan Prevalensi Mastitis Subklinis di Daerah Jalur Susu Malang Sampai Pasuruan*. *J. Sain. Vet* Vol. 26 No. 2:58-65.
- Yunita N. 2010. *Efektivitas Kemitraan Usaha Pada Koperasisusu SAE Unit Pujon Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Peternak Sapi Perah (Studi Kasus Desa Pandesari*

*Kecamatan Pujon Kabupaten Malang*). Skripsi. Universitas Brawijaya Malang: Malang.

Zaelani, A. 2008. *Manfaat Kemitraan Agribisnis Bagi Petani Mitra (Kasus : Kemitraan PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat)*, Skripsi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.